



## Model Pendidikan Literasi dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik

Emah Khuzaemah<sup>a1</sup>, Lilik Herawati<sup>a2</sup>, Hikmah Uswatun Ummi<sup>a3</sup>

<sup>a</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>1</sup>[emah.kh69@gmail.com](mailto:emah.kh69@gmail.com); <sup>2</sup>[lilikherawati@syekhnurjati.ac.id](mailto:lilikherawati@syekhnurjati.ac.id); <sup>3</sup> [hikmahuu@yahoo.co.id](mailto:hikmahuu@yahoo.co.id)

---

### Article info

#### Article history:

Received: 04-04-2018

Revised : 18-06-2018

Accepted: 30-06-2018

#### Keywords:

approach  
education  
literacy  
model  
saintific

### ABSTRACT

The low literacy of Indonesian students becomes a national issue. As educators are required to be able to fix this problem. An educator should continue to work on finding the right way to increase student literacy. One way that can be done is through the application of the scientific approach. In this study, the scientific approach applied to creative writing learning, students are motivated to improve their reading and writing activities. This study aims to describe the process of literacy learning through the application of the scientific approach, student literacy activities, and the ability to write short stories of students. This research is a classroom action research at SMPN I Palimanan with a purposive sample of class 7A. The data were analyzed in the form of students' ability in writing short stories and student literacy activities with descriptive analytic technique. The results showed an increase in student literacy activities and creativity of students in developing creative ideas through short stories that he wrote.

Rendahnya literasi pelajar Indonesia menjadi persoalan bangsa. Sebagai pendidik dituntut untuk dapat membenahi persoalan ini. Seorang pendidik hendaknya terus berupaya untuk menemukan cara yang tepat agar dapat meningkatkan literasi siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pendekatan Saintifik. Pada penelitian ini, pendekatan Saintifik diterapkan pada pembelajaran menulis kreatif, siswa dimotivasi untuk meningkatkan aktivitas membaca dan menulisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran literasi melalui penerapan pendekatan Saintifik, aktivitas literasi siswa, dan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di SMPN I Palimanan dengan sampel purposif kelas 7A. Data yang dianalisis berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan aktivitas literasi siswa dengan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas literasi siswa dan kreativitas siswa dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya melalui cerita pendek yang dituliskannya.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Tuntutan untuk memiliki kesadaran literasi yang tinggi menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan di era global ini. Rendahnya literasi anak bangsa patut untuk mendapat perhatian ekstra bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Pembinaan literasi kepada pelajar merupakan tanggung jawab dan keharusan yang tidak dapat dianggap remeh. Untuk itu, patut diupayakan teknik yang tepat dalam membina para pelajar menuju generasi yang literat. Pembinaan literasi dapat dilakukan melalui sistem pembudayaan literasi yang dinamis dan visioner, yang disosialisasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal secara terus-menerus (Irsyad, 2015).



Pembinaan literasi dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik. Pembelajaran diarahkan pada langkah-langkah ilmiah. Ranah sikap mengondisikan agar siswa dapat memiliki kesadaran untuk membaca dan menulis. Ranah keterampilan mengarahkan peserta didik agar dapat mempraktikkan aktivitas membaca dan menulis. Ranah pengetahuan mengarahkan peserta didik memahami informasi dari hasil membaca yang telah dilakukannya. Diharapkan melalui pembelajaran seperti itu, akan mampu melahirkan manusia yang baik, terampil, dan cakap, dari sisi *soft skills* maupun *hard skills*-nya (Kemendikbud, 2013).

Secara psikologis, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan kreativitas. Kreativitas menulis siswa sudah dapat dilatih pada usia 6-12 tahun (Langrehr, 2008). Pembinaan dan pelatihan menulis kreatif diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran menulis yang menarik perhatian agar siswa merasa nyaman dan senang dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih menyenangkan apabila siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi yang menarik sesuai dengan minat. Siswa diarahkan untuk mampu mengolah informasi dan dibuat menjadi sebuah tulisan kreatif versi siswa sendiri. Agar siswa dapat mengembangkan ide dalam menulis, aktivitas literasi membaca siswa perlu dibina dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujinah et. al. (2013) yang mengungkapkan bahwa untuk membina kemampuan literasi siswa diperlukan pengembangan penalaran. Pemilihan bahan bacaan juga harus diperhatikan agar informasi yang diperoleh lebih bermakna.

Model literasi dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi (Subadriyah, Triyono, dan Joharman, 2016). Penerapan model literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Untuk menemukan akar permasalahan dari rendahnya kemampuan berbahasa siswa Indonesia, perlu ada penelitian yang komprehensif. Pada umumnya, pelajar Indonesia kurang memiliki minat dan budaya baca dan karenanya kompetensi membaca siswa masih kurang (Nurhayati, 2015).

Menulis cerpen sebagai salah satu bentuk pembelajaran sastra hendaknya menekankan pada konteks kehidupan dan budaya Indonesia. Guru hendaknya mencari bahan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan budaya Indonesia (Balfas, 2008). Oleh



karena itu, penelitian ini memberi kebebasan kepada siswa untuk berekspresi sesuai dengan kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan berkomunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Dafit, 2015). Pembelajaran bahasa akan lebih bermakna bagi siswa apabila dapat mengembangkan keilmuan siswa. Pembinaan literasi pada usia remaja sangat tepat (Irsyad, 2015). Untuk itu, siswa usia SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus mendapatkan perhatian yang maksimal dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dengan baik.

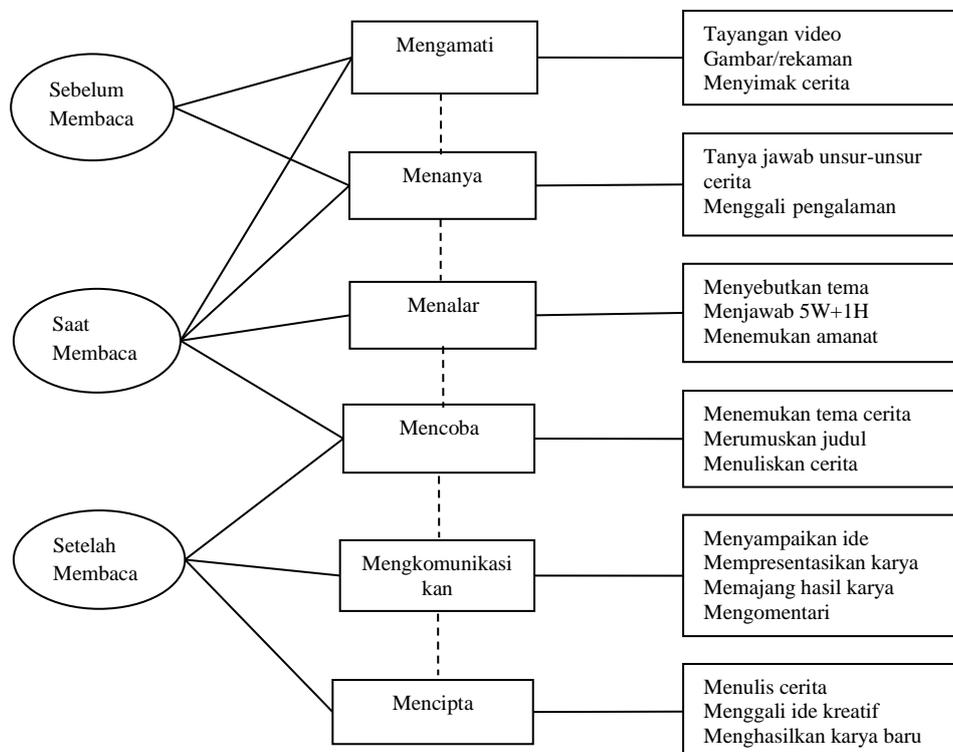
## METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri I Palimanan. Penelitian ini dilakukan dalam rangka gerakan literasi sekolah yang mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam menulis kreatif berupa cerpen bagi siswa SMP. Hal ini sangat penting karena pihak sekolah memiliki kesadaran pentingnya pembinaan literasi dan akan memberikan dukungan secara penuh. Siswa kelas VII SMPN I Palimanan berjumlah 8 kelas. Adapun sampel penelitian didasarkan pada materi menulis kreatif berupa cerpen dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMP yang terdapat di kelas VII.

Sampel dipilih secara purposif, yaitu kelas VIIA dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, jadwal pembelajaran siswa kelas VIIA tidak mengganggu jadwal mengajar peneliti. *Kedua*, materi menulis karangan narasi terdapat dalam silabus kelas VII. *Ketiga*, kelas VII merupakan kelas awal sehingga perlu dibiasakan. *Keempat*, kelas VII tidak akan terganggu dengan persiapan ujian nasional. Pelaksanaan penelitian ini berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas VIIA SMPN I Palimanan. Guru lebih memahami keadaan dan karakteristik siswa. Penelitian tindakan kelas memerlukan pemahaman karakteristik siswa yang baik.

Penelitian ini mengembangkan desain model pembelajaran literasi dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pendekatan saintifik, meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan mencipta (Said, Sutadji, dan Sugandi, 2016). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan desain model pembelajaran literasi dengan pendekatan saintifik. *Pertama*, pentingnya pemberian motivasi dan tugas yang harus dilakukan siswa pada waktu sebelum membaca,

ketika membaca, dan setelah membaca (Holbrook dan Rannikmae, 2009). Selain itu, perlu dipertimbangkan juga prinsip-prinsip dalam pembelajaran literasi yang disesuaikan dengan langkah-langkah saintifik. Dari beberapa hal tersebut, dikembangkanlah desain model pembelajaran literasi seperti gambar berikut.



**Gambar 1. Desain Pembelajaran Saintifik Berorientasi Literasi**

Desain pembelajaran literasi dengan pendekatan saintifik ini diterapkan dalam tiga kali pertemuan. Siswa diarahkan guru, baik sebelum melakukan aktivitas membaca, saat membaca, maupun setelah membaca. Guru harus mengkondisikan pada saat pembelajaran berlangsung (In'am, 2017). Selain itu, sebelum menulis cerita secara individu, siswa diarahkan untuk dapat menghasilkan sebuah cerita secara berkelompok.

Siswa diarahkan untuk dapat mencoba membuat cerpen secara berkelompok. Setelah membaca beberapa contoh cerpen yang sudah disediakan, siswa saling berdiskusi dalam kelompoknya untuk menentukan tema apa yang akan ditulis dan dikembangkan dalam cerpen oleh kelompoknya. Kelompok yang terlihat kurang dapat bekerja sama, diarahkan dan dibimbing oleh guru agar dapat bekerja sama. Siswa diharapkan berkolaborasi untuk menghasilkan karya kreatif. Biarkan siswa berdebat atau terkadang agak bergurau dan



suasana kelas menjadi gaduh. Guru memantau atau membimbing kelompok yang belum juga menemukan kesepakatan tema cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik diharapkan dapat mengembangkan semangat dan kesadaran literasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya kreatif siswa melalui cerpen yang dihasilkan. Pembelajaran ini telah membuka wawasan berpikir siswa sehingga memiliki informasi yang banyak. Hal itu dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide-ide baru. Informasi yang banyak dimiliki seseorang akan dapat merangsang lahirnya ide-ide baru.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menunjukkan kesadaran literasi siswa sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dari segi kuantitas maupun kualitas, kegiatan literasi siswa lebih baik. Dilihat dari kuantitasnya, aktivitas siswa lebih beragam dan dilakukan dalam jumlah waktu yang lebih banyak. Aktivitas literasi siswa menjadi lebih bervariasi. Kesadaran literasi siswa pun meningkat. Terdapat beberapa kegiatan literasi yang dilakukan siswa selama penerapan model pembelajaran melalui model ini. Kegiatan siswa yang semula hanya membaca selama 30 menit, pada pembelajaran melalui PSBL ini selain membaca, ada *responding*, *revising*, dan *reflecting*.

Pada tahap *responding*, siswa membaca model cerita yang sudah dipersiapkan guru. Model cerita dipilih sesuai dengan tingkat berpikir siswa SMP, bahasa ringan, cerita lebih sederhana, dan persoalan sekitar pertemanan, belajar, dan kehidupan remaja. Selain itu, ada aktivitas mengamati tayangan video untuk memotivasi siswa dalam menulis, dan juga ada sedikit penjelasan guru dan proses tanya jawab.

Pada tahap *revising*, aktivitas literasi siswa sudah pada langkah mencoba yang meliputi aktivitas bekerja sama menulis cerpen dan mengkomunikasikan melalui presentasi karya. Siswa berkolaborasi dengan teman sekelompoknya untuk dapat menulis cerpen. Pada pertemuan pertama, proses kerja kelompok yang dilakukan siswa adalah untuk membuat karya kelompok. Siswa berdiskusi untuk menulis cerita sesuai dengan tema yang telah disepakati. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk dapat menulis secara mandiri.

Pada tahap *reflecting*, aktivitas literasi siswa pada langkah saintifik menalar dan mencipta. Pada langkah ini, siswa melakukan aktivitas menanggapi karya teman dan



merevisi karya yang sudah direspon teman dan akhirnya menghasilkan karya baru yang lebih baik. Pada pertemuan pertama, tahap ini baru pada karya kelompok. Pertemuan berikutnya siswa pun diarahkan untuk dapat merefleksikan hasil kerja kelompoknya menuju hasil karya secara individu.

Karya-karya yang dibuat siswa menunjukkan kesadaran literasi yang lebih baik. Siswa sudah menyadari pentingnya membaca, menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, serta membiasakan belajar setiap hari. Hal ini dapat diketahui dari cerpen yang dihasilkan siswa, seperti cuplikan di bawah ini.

*Setelah sampai di rumah, “Ayah, Ibu terima kasih sudah membelikanku buku,” Ucap Raya. “Iya sama-sama,” jawab ibu. Kemudian ia pergi ke kamarnya untuk membaca buku yang baru saja ia beli. “Aku harus lebih giat lagi belajar dan membaca, aku tidak ingin mengecewakan ayah dan ibu.” Ucapnya dalam hati. Lalu ia langsung mengambil buku dan langsung ia baca. (17.4)*

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa penulis sudah memiliki kesadaran penuh akan pentingnya membaca. Membaca sudah menjadi kebutuhan. Semangat membaca sudah terlihat dari kata-kata yang dituturkannya. Bagi penulis, buku sudah menjadi benda yang sangat berharga dan begitu diminati. Ungkapan kebahagiaan sang tokoh utama karena sudah dibelikan buku oleh orang tuanya, seperti pada kalimat:

*“Ayah, Ibu terima kasih sudah membelikanku buku,” Ucap Raya.*

Sebuah ungkapan kebahagiaan sang tokoh atas buku yang sudah didapatnya, dan ungkapan selanjutnya,

*“Aku harus lebih giat lagi belajar dan membaca, aku tidak ingin mengecewakan ayah dan ibu.” Ucapnya dalam hati. Lalu ia langsung mengambil buku dan langsung ia baca. (17.4).*

Kata-kata itu membuktikan bahwa penulis sudah memiliki kesadaran literasi yang baik dan sudah mencintai membaca. Begitu pun dengan cuplikan siswa berikut.

*Walau pun aku sering diejek, aku tidak terlalu memikirkan karena ada sahabat ku Kinar yang sering menemaniku tapi terkadang bendungan air mataku tak tertahankan. Aku sering mengeluarkan sedikit demi sedikit air mata karena aku sempat berfikir aku ini anak dari tukang beca. Akhirnya aku sering memiliki impian tuk menjadi mahasiswi terbaik sekaligus membuktikan walau aku anak tukang beca aku yakin bisa menjadi yang terbaik. (27.2)*



Cuplikan di atas menunjukkan bahwa penulis sudah memiliki kesadaran untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik dan ingin mengubah nasib. Penulis bersemangat untuk terus menuntut ilmu dan menjadi mahasiswi. Perhatikan lanjutan tulisan berikut.

*Belajar, belajar dan belajar itu yang dilakukan Kaila semenjak memiliki impian itu, ia selalu sempat kan belajar bila ada waktu yang kosong. Tahun demi tahun Kaila lalui. Di tahun itu Kaila sering kali memenangkan olimpiade berbagai pelajaran bahkan pernah memasuki olimpiade tingkat Dunia dan Kaila pun memenangkannya, sehingga ia mendapat uang yang cukup banyak dan mendapat beasiswa ke luar negeri. Kaila pun bangga atas kerja kerasnya. (27.3)*

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat diketahui bahwa penulis sudah memiliki kesadaran literasi yang baik. Belajar dan belajar lagi artinya membaca dan terus membaca untuk dapat memahami ilmu pengetahuan dan menggapai prestasi yang gemilang. Bahkan penulis sering memenangkan olimpiade. Hal itu menunjukkan sang tokoh adalah orang yang getol membaca. Begitu pun dengan cuplikan-cuplikan di bawah ini.

*Suatu ketika, aku pernah meminta mama untuk menemaniku belajar. Dan pada saat itu, mama sedang ada urusan diluar rumah. Sehingga aku harus belajar sendiri. Di saat aku sedang belajar, aku merasa sangat kesepian. Ku lihat kursi yang biasa dipakai mama untuk menemaniku belajar. Saat melihat kursi itu, aku hanya bisa melihat bayangannya saja. Aku hanya merasakan imajinasiku saja. (10.2)*

*Setelah kejadian itu aku pun belajar di panti asuhan. Aku meminta ibu panti untuk mengajarkanku pelajaran sekolah supaya Aku pandai dan bisa bertemu ibu lagi. Lalu aku belajar-belajar dan belajar setiap hari belajar dari buku yang dibelikan ibu panti dari donasi. (9.3)*

Cuplikan di atas, baik (10.2) ataupun (9.3) menunjukkan bahwa penulis juga memiliki kesadaran literasi yang sudah baik. Ketika sudah mencintai belajar dan belajar sudah menjadi kebiasaan berarti orang tersebut sudah sadar literasi. Bahkan meskipun penulis dalam kondisi yang penuh keterbatasan karena tinggal di panti asuhan, tidak menjadikan malas dan minder. Hal tersebut nampak seperti pada cuplikan (9.3). Justru sang tokoh terpacu untuk memperbaiki nasib dengan terus belajar dan belajar dengan memanfaatkan buku-buku yang ada. Perhatikan pula cuplikan berikut.

*“Makanya malam kamu harus belajar, jangan menonton TV dulu”. “Iya bu, saya minta maaf”. Esok harinya Farhan pun belajar dengan tekun. janganlah kalian tidak belajar, karena belajar akan menjadikan kita cerdas dan pandai. (18.4)*

*Karena prestasiku Aku mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah keperguruan tinggi, aku kuliah di satu universitas terkenal. (9.4)*



Cuplikan (18.4) menunjukkan bahwa penulis memiliki kesadaran literasi yang tinggi. Siswa sudah menyadari bahwa belajar akan memberikan manfaat yang besar. Ada tekad dalam diri sang tokoh untuk memperbaiki diri dengan giat belajar. Begitu pun pada cuplikan (9.4), seseorang menjadi berprestasi tentunya apabila rajin belajar. Sang tokoh mampu meraih pendidikan yang tinggi. Bahkan tokoh mendapatkan beasiswa karena berkesadaran tinggi akan pentingnya belajar.

Cuplikan (15.3) menunjukkan bahwa penulis sudah menyadari pentingnya belajar dan taat pada orang tua.

*Suatu hari Nayla terpilih sebagai siswa terpintar di sekolahnya. Kedua orang tuanya merasa bangga terhadap anaknya yang selalu taat kepada orang tuanya merasa bangga terhadap anaknya yang selalu taat kepada orang tua dan menjadi anak yang shalehah. (15.3)*

Cuplikan (20.2) menunjukkan bahwa penulis memiliki kesadaran literasi yang sangat tinggi. Perpustakaan sudah dianggap sebagai tempat untuk mencari penyelesaian atas masalah atau hal-hal yang masih membingungkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa lewat membacalah segala persoalan yang masih kabur dapat dicari solusinya.

*Pada kesokan harinya dia berlari menuju ke perpustakaan di dekat kampungnya. Kebetulan hari itu sedang libur sekolah. Sesampainya di sana dia langsung mencari dan membaca buku apa pun hingga buku temannya direbut olehnya. Sudah beberapa jam berlalu, dia kecapean dan sampe tidur hingga larut malam. Tetapi dia tidak tahu bahwa orang tuanya khawatir. Falah pun dibangunkan oleh penjaga perpustakaan tersebut pada pukul 09.30 dia sangat kaget dan langsung pulang. Agar tidak ketahuan dengan orang tuanya dia harus mengendap-ngendap agar tidak dimarahi oleh orang tuanya. Dia pun akhirnya berhasil sampe kamar tanpa diketahui orang tuanya. Dia pun langsung tidur. (20.2)*

Bahkan dari cuplikan (20.2) di atas, terlihat bahwa penulis membaca di perpustakaan hingga larut malam. Banyak buku yang dibaca hingga berjam-jam. Dari pagi hingga larut malam, sampai-sampai karena kelelahan tertidur di perpustakaan. Tulisan tersebut menunjukkan semangat membaca sudah direfleksikan pada karakter tokoh yang ditulis siswa pada cerpennya.

Agak berbeda dengan tulisan siswa pada cuplikan (3.5) berikut. Kesadaran literasi yang terlihat dari tulisan siswa adalah pada aktivitas surat-menyurat. Cara tokoh kakak dalam berkomunikasi dengan adiknya melalui surat-menyurat. Hal yang sesungguhnya sudah banyak dilupakan oleh orang di era global. Saat ini, orang lebih mengandalkan telepon seluler dalam berkomunikasi.



*Kakak pernah menulis surat seperti ini “Assalamu alaikum WR. WB. Dek gimana kabarnya? Semoga saja baik ya. Oh ya dek kakak mau minta maaf soalnya kakak dulu pernah bikin nangis adik. Hutang budinya gini aja dek, kalo kakak pasti bakalan ajak adek liburan, tapi sebelumnya maaf ya.” aku pun merasa sedih membaca sepucuk surat yang diberikan kakak kepada ku.*  
(3.5)

Begitu pun dengan cuplikan (4.35) dan (4.36). Aktivitas menulis buku harian sudah hampir dilupakan oleh remaja di era sekarang. Banyak remaja yang sudah beranggapan bahwa menulis buku harian sudah dianggap tidak kekinian. Para remaja lebih suka bercerita melalui sosial media. Namun, pada cuplikan (4.35) dan (4.36), terlihat bahwa aktivitas menulis buku harian masih disukai oleh penulis. Hal ini merupakan sebuah bentuk kesadaran literasi tersendiri yang dimiliki penulis.

Dari cuplikan-cuplikan cerpen di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran literasi siswa sudah sangat baik. Begitu pun dengan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Siswa sudah dapat memahami cerpen, unsur-unsur, dan karakteristiknya, serta bagaimana menulis cerpen yang baik. Untuk tingkat SMP, cerpen-cerpen yang dibuat siswa dapat dikategorikan baik dan beberapa karya siswa bahkan tergolong sangat baik.

Berdasarkan cerpen-cerpen karya siswa juga dapat diketahui bahwa kesadaran literasi sudah sangat baik. Artinya, kemampuan literasi siswa dalam berbahasa bukan sekadar mampu membaca, menulis, berbicara, dan menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, siswa sudah mampu menggunakan bahasa untuk mengakses ilmu pengetahuan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan tersebut. Ketika siswa sudah dapat memahami hakikat cerpen, unsur-unsur, dan karakteristiknya, berarti siswa sudah mampu mengakses ilmu pengetahuan. Ketika sudah mampu menyampaikan pesan melalui cerpen yang dibuat, berarti siswa sudah mampu mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi siswa sudah tinggi. Selanjutnya tinggal pembenahan untuk mempertahankan dengan membina kesadaran yang sudah baik itu melalui aktivitas-aktivitas literasi yang baik dan berkualitas.

Motivasi yang diberikan guru pada awal pembelajaran tentang pentingnya aktivitas membaca dan menulis, membuat siswa lebih bersemangat untuk membaca dan menulis. Selain itu, penyediaan bahan bacaan berupa macam-macam cerpen juga membuat siswa lebih tertarik untuk membaca. Apalagi tayangan video tentang kisah anak SMP yang sudah produktif menulis beberapa buku *best seller*. Beberapa pengkondisian pembelajaran seperti itu saling menguatkan untuk lebih memacu siswa meningkatkan aktivitas literasinya.



Melalui proses kerja kelompok juga memberikan semangat tersendiri bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas literasinya. Apalagi guru memberi apresiasi dan penghargaan yang baik terhadap proses dan hasil kerja yang telah dilakukan siswa. Semangat siswa untuk menunjukkan prestasi terbaiknya menjadi lebih tinggi. Dengan bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan karya, siswa dapat saling melengkapi dan mengoreksi karya yang dibuat. Memang masih ada kelompok yang belum maksimal dalam bekerja sama sehingga terlihat masing-masing bekerja sendiri. Guru harus membimbing kelompok seperti ini agar para siswa dapat terbuka dan bekerja sama.

Pembelajaran yang dilakukan telah memuat *responding*, *revising*, dan *reflecting*. *Responding* ditunjukkan melalui respon siswa terhadap tugas yang diberikan guru dan guru pun hendaknya merespon tugas yang sudah dikerjakan siswa. Jika dikaitkan dengan proses di atas, siswa merespon tugas yang diberikan guru untuk menulis sebuah cerpen, baik secara kelompok maupun individu. Siswa pun sudah mengerjakan tugas tersebut dan mempresentasikan. Guru pun juga merespon presentasi yang dilakukan siswa dengan cara memberi masukan, menilai, dan mengapresiasi karya siswa.

*Revision* terlihat pada proses revisi dan tindak lanjut dari hasil tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. Dari masukan-masukan yang diberikan oleh guru dan teman-temannya, siswa merevisi dan memperbaiki hasil karyanya sesuai dengan masukan-masukan yang diberikan oleh guru dan teman-temannya.

*Reflecting* sebagai ciri yang ketiga dari pembelajaran literasi, juga terdapat dalam aktivitas di atas. Terdapat proses evaluasi dari aktivitas yang sudah dilakukan oleh siswa maupun guru. Siswa merefleksikan hasil karyanya dengan mempresentasikan dan memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk dapat memberikan masukan-masukan, lalu merevisi berdasarkan masukan tersebut. Artinya, terdapat proses refleksi yang dilakukan siswa. Begitu pun dengan guru. Guru juga merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terdapat beberapa hal dalam penerapan model pembelajaran literasi dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran menulis kreatif ini. Penerapan model ini mampu mengembangkan beberapa nilai karakter siswa. Nilai-nilai tersebut, meliputi: 1) kerja sama, 2) tanggung jawab, 3) kepemimpinan, 4) kejujuran, 5) kepedulian, 6) kreativitas, dan 7) kedisiplinan.



Nilai kerja sama muncul dalam diri siswa karena penerapan model ini dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk dapat membuat cerpen. Para siswa berdiskusi dan saling melengkapi untuk dapat membuat cerpen, baik karya kelompok ataupun karya individu. Proses ini telah mengembangkan nilai kerja sama dalam diri siswa.

Melalui kerja kelompok, muncul nilai tanggung jawab dalam diri siswa untuk dapat menghasilkan sebuah karya cerpen. Setiap kelompok mempresentasikan karya kelompoknya. Ada apresiasi dan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik. Melalui proses ini, berkembang nilai tanggung jawab dalam diri siswa untuk dapat menjadi kelompok yang terbaik.

Nilai kepemimpinan juga berkembang dalam diri siswa melalui penerapan PSBL ini. Dari proses kerja kelompok dan langkah saintifik yang diterapkan, jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan. Untuk dapat menghasilkan karya kelompok yang baik, tentu saja dalam kerja kelompok tersebut harus ada yang memimpin. Di sinilah berkembang nilai kepemimpinan dalam diri siswa.

Dalam menghasilkan cerpen, siswa diarahkan untuk dapat membuat karya yang orisinal. Karya yang tidak orisinal tidak dinilai. Untuk itu, siswa terpacu untuk jujur dalam berkarya. Di sinilah nilai kejujuran berkembang dalam diri siswa.

Terdapat nilai kepedulian yang berkembang dalam diri siswa ketika menerapkan model ini. Siswa peduli terhadap persoalan dan keadaan yang ada di sekitarnya untuk dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dalam cerpennya. Banyak hal yang ada di sekitar siswa untuk diangkat sebagai sumber inspirasi dalam ceritanya. Hal ini menunjukkan nilai kepedulian berkembang dalam diri siswa.

Nilai kreativitas juga berkembang dalam diri siswa untuk menghasilkan sebuah karya. Tanpa kreativitas, akan sulit bagi siswa untuk mengembangkan ide cerita yang menarik. Di sinilah nilai kreativitas berkembang dalam diri siswa.

Nilai kedisiplinan pun berkembang dalam diri siswa melalui penerapan model ini. Siswa harus mampu menunjukkan hasil kerjanya dalam setiap langkah dan proses yang sudah dilalui. Untuk itu, berkembang nilai disiplin agar mampu membuat hasil karya baik individu maupun kelompok sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan.



## SIMPULAN

Penerapan desain pembelajaran yang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan literasi dan pembelajaran literasi, menghasilkan sebuah pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas literasi dan kemampuan menulis kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan konsep kelas yang terpusat pada pembelajaran literasi dan penilaian portofolio dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis.

Aktivitas literasi siswa lebih meningkat dan beragam, baik saat berada di sekolah maupun ketika di rumah. Model pembelajaran PSBL ini menuntut siswa untuk banyak membaca dan mempelajari model cerita yang diberikan. Siswa pun aktif bekerja sama dan sharing pendapat dengan teman satu kelompok. Aktivitas literasi siswa tidak hanya meningkat saat berada di kelas, tetapi di rumah pun siswa giat membaca dan menulis untuk menyelesaikan naskah cerita yang bagus dan menarik. Siswa tertantang untuk menghasilkan karya yang baik karena guru akan mengapresiasi.

Kemampuan menulis kreatif siswa pun mengalami peningkatan, baik dari sisi pemahaman terhadap karangan narasi, profil komposisi, maupun kemampuan dalam mengembangkan imajinasi. Siswa mampu mengekspresikan imajinasi dalam bentuk alur penceritaan dengan amanat yang cukup menarik melalui organisasi tulisan, pilihan kata, dan penggunaan bahasa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balfas, A. (2008). Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks. *Linguistika* 15(29),154–63.
- Dafit, F. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Dan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved (repository.upi.edu).
- Holbrook, J. dan Rannikmae, M. (2009). The Meaning of Scientific Literary. *International Journal of Environmental & Science Education*, 4(3), 275-288.
- In`am, A. (2017). Learning Geometry Through Discpvery Learning Using a Scientific Approach. *International Journal of Instruction*, 10(1), 55-70.
- Irsyad, C. R. (2015). Tantangan Membaca Surabaya 2015: Meretas Jalan Membangun Laboratorium Kolaboratif Pembudayaan Literasi Yang Efektif Bagi Masa Adolosen. *Paramasastra* 2(1), 93–110.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langrehr, J. (2008). *Learn to Think: Basic Exercises in the Core Thinking Skills for Ages*



6-11. Canada: Routledge.

- Nurhayati, N. (2015). Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Brainwriting yang Berorientasi pada Kreativitas Siswa. *Riksa Bahasa* 1(1), 14–26.
- Said, I. M., Sutadji, E., dan Sugandi, M. (2016). The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(3), 67-73. doi: 10.9790/7388-0603046773
- Subadriyah, Triyono, dan Joharman. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Literasi dalam Peningkatan Membaca Kalimat dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(6), 1-5.
- Sujinah, et al. (2013). Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkarakter Lingkungan dengan Menggunakan Model Kreatif Produktif Melalui Lesson Study. *Didaktis* 13(3), 19–32.